

BENTUK PERJANJIAN DALAM PERJANJIAN LAMA

V. M. Siringo-ringo (vmsiringorongo@gmail.com)

Dosen STT Sumatera Utara

Abstrak

“Perjanjian” adalah merupakan berita Alkitab yang paling urgent. Karena itu tidak ada hubungan Allah dengan manusia tanpa perjanjian. Perjanjian lebih dahulu diikat oleh Allah dengan umat manusia di Taman Eden selaku umat sekutu-Nya, walaupun istilah “perjanjian” tidak selamanya dipergunakan. Maka dalam karya ini, penulis menguraikan tentang perjanjian, yang dimulai dari perjanjian kepada Adam, Nuh, Abram, Israel, Daud dan diakhiri dengan Perjanjian yang baru. Tapi untuk memahami semuanya itu dibicarakan lebih dahulu tentang “latar belakang perjanjian, istilah yang dipergunakan” kemudian diakhiri dengan “penutup.”

Kata Kunci :
Perjanjian Lama

Pendahuluan

Perjanjian merupakan istilah yang sentral dalam Perjanjian Lama (PL). Bila kita memperhatikan berita Alkitab, mulai dari Kejadian sampai Maleaki (bahkan sampai ‘Wahyu’) semuanya berisi perjanjian. Sehingga Alkitab pun disebut “Perjanjian Lama” dan “Perjanjian Baru.” Tidak ada dalam berita Alkitab yang lepas dari “perjanjian.” Berhubung karena Perjanjian PL merupakan hal pokok dalam berita Alkitab, maka dalam hal ini dibicarakan mengenai ‘latar belakang perjanjian itu, istilah perjanjian, jenis-jenis perjanjian,’ dan diakhiri dengan ‘kesimpulan.’ Menurut G. E. Ringht & A. de Kuyper, pada awalnya istilah “perjanjian” berlatar belakang sosial yang lazim dipergunakan dalam hubungan kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama bagi manusia yang hidup dalam alam pengembaraan. Sejak dulu kala di sana terdapat banyak “perjanjian” sebagai persepakatan atau persetujuan yang sah antara orang dan golongan orang-orang, dan perjanjian itu harus ditaati agar tercapai kehidupan bersama yang rukun. Hal yang sejajar juga dikatakan oleh Walter Lempp, bahwa istilah “perjanjian” adalah suatu istilah dari bermacam-macam lapangan kehidupan manusia yaitu dari

kekeluargaan, dari dunia hukum peradilan, dari dunia pertanian dan pertanaman, dari kenegaraan. Istilah ini menyatakan hubungan antar manusia. Perjanjian begitu menonjol dalam hukum meliter atau atau bangsa. Siasat meliter pada zaman kuno selalu bertujuan akan membumi hanguskan dan menghancurkan seluruh tentara dan seluruh masyarakat dari pada musuh (bd. 1Sam 15:3; lih. Ul 2:34; 3:6; 7:2; 12:15-17; 20:16-17). Di samping siasat dan kebijaksanaan meliter ini ada kekecualian, yaitu bukan selalu dan setiap bangsa yang dikalahkan dihabiskan sampai orang yang terakhir. Sehingga bangsa yang menang kadang-kadang menjamin kehidupan jasmani bangsa yang kalah sebagai anugrah yang luar biasa (bd. Yos 9; 1Sam 11:1-3). Karena itu, di Timur Tengah bahwa gagasan mengenai “perjanjian” merupakan sarana sangat penting untuk mengatur tingkah laku antar bangsa-bangsa, terutama di bidang hubungan internasional.

Lebih lanjut William Dyrness menerangkan, bahwa sejak satu generasi yang lalu wawasan yang luas dari hukum Timur dan perjanjian-perjanjian diselidiki dengan tujuan untuk menemukan konteks bagi pengertian PL mengenai perjanjian. Dari semula sudah



terlihat bahwa gagasan mengenai perjanjian merupakan sarana yang sangat penting untuk mengatur tingkah laku antara bangsa-bangsa, terutama di bidang hubungan internasional. Karena yakin benar bahwa bangsa Het mencerminkan tradisi hukum purbakala yang lama dan beraneka ragam, maka G.E.Mendenhall mempelajari fakta-fakta kekuasaan raja Het menjelang akhir Zaman Perunggu (1400-1200 SM) merupakan suatu cara memberi keterangan mengenai gagasan Alkitab tentang perjanjian. Suatu fakta kekuasaan raja adalah dasar formal kerajaan. Fakta itu menguraikan syarat-syarat hubungan antara pemerintahan Het dengan para jajahannya (kelompok bangsa lebih kecil) berjanji setia kepada kerajaan itu. Raja itu menjanjikan perlindungan kepada suatu bangsa sebagai ganti dukungan dan upeti mereka. Inilah merupakan pilihan satu-satunya bagi banyak bangsa yang terperangkap di antara kekuatan-kekuatan lebih besar dan fakta itu memberikan kepada mereka keamanan.

Pada masa PL ada dua macam fakta perjanjian atau kesepakatan yaitu *'parity treaty'* dan *'suzerain treaty/covenant'*. *Parity treaty* adalah suatu perjanjian yang diikat oleh dua pihak yang sama. Tetapi *'suzerain covenant'* adalah suatu perjanjian yang diikat oleh dua pihak yang tidak setara, yaitu satu pihak yang kedudukannya lebih tinggi dengan seorang yang kedudukannya lebih rendah. Dalam perjanjian seperti ini yang dituntut dari pihak yang lebih rendah hanyalah "dirinya, kasihnya, kesetiaannya, komitmennya." Tidak ada yang lain, selain dari pada itu. Maka perjanjian Tuhan dengan manusia bukanlah *'parity treaty'* (perjanjian kesetaraan), melainkan *'suzerain covenant'* (perjanjian antara kedudukannya lebih tinggi dengan yang kedudukannya lebih rendah); antara seorang Raja (Tuhan) yang memiliki segala-galanya dan manusia, yang tidak memiliki apa-apa. Dari manusia hanya diminta "dirinya,

kasihnya, kesetiaannya," tidak lebih dari pada itu (James L. Garlow).

Pernyataan "perjanjian" dikatakan dalam Kejadian 1:27 *Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.* Allah menciptakan manusia lelaki dan perempuan, kedua jenis itu mewakili Allah di bumi dan menjadi agen-agen atau alat Allah untuk melaksanakan kekuasaan. Pernyataan maksud perjanjian diterangkan dalam Kejadian 2:16-17. Dalam ayat-ayat ini dijelaskan tentang perjanjian yang dituntut oleh Allah kepada Adam, tetapi di ayat 17 firman perjanjian dinyatakan begitu tegas: *Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, janganlah kau makan buah-nya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.* Ini adalah firman perjanjian yang mengatur tindakan manusia (Hos 6:7). Dalam hal ini, Herman Bavinck berkata: "Jikalau dilihat dari segi hakekat peristiwa, hukum yang Allah berikan kepada Adam adalah perjanjian; maksudnya itu adalah perjanjian bahwa Adam akan mendapat hidup kekal jika hanya taat." Di bawah hukum perjanjian tindakan pemulihan tidak ada walaupun bertobat. Pertobatan hanya ada di dalam perjanjian kasih karunia (Yane Sun Park).

Perjanjian baru ini didirikan oleh Allah, karena perjanjian Allah dengan Israel telah dilanggar dan dirombak oleh Israel. Tapi, menurut nabi Yeremia, Allah tidak memutuskan hubungan dengan umat perjanjian-Nya di tengah-tengah kehancuran tanda-tanda lahiriah janji-janji Allah menjelang masa pembuangan. Karena suatu saat Allah akan mengadakan perjanjian baru, baru dalam arti bukan seperti perjanjian sebelumnya yang telah diingkari para leluhur (Yer 31:32). Dan isi dari pada perjanjian baru ini adalah berupa pengampunan dosa, penjelmaan kemauan Allah dalam hati manusia, pengenalan Allah oleh Israel. Perjanjian ini berisikan pembaharuan seluruh manusia dan seluruh ciptaan (Yes 43:18-19a;

Why 21:5). Menurut William Dyrness, sifat dasar perjanjian baru ini adalah (1) Perjanjian itu menjadi nyata “sesudah waktu itu” (Yer 31:33) yaitu sesudah tindakan penebusan lain yang Allah kerjakan, yang dilukiskan terdahulu sebagai karya pembangunan dan pengumpulan (Yer 31:4,10, 16). (2) Salah satu fungsinya ialah menaruh Taurat dalam batin manusia. Tindakan ini ditafsirkan sebagai mengenal Tuhan (Yer 31:34). (3) Kedudukan baru di hadapan Allah adalah bagi setiap orang (mereka semua, besar kecil, Yer 31:34), tidak hanya para nabi dan para imam. (4) Hubungan baru itu meliputi pengampunan dosa (Yer 31:34). Dosa akan ditindak dengan cara yang menentukan dan tidak akan diingat lagi.

Sedangkan menurut Roy B.Zuck, perjanjian baru ini dengan tegas dibedakan dari perjanjian lama yang dibuat Israel pada masa keluaran. Berulang-ulang nabi Yeremia menekankan tipe antitesis ini dalam pesannya: *orang tidak lagi mengatakan...melainkan...; tidak akan berkata lagi...melainkan* (Yer 3:16; 23:7-8; 31:29; bd 16:14-15). Maka nabi Yeremia berupaya memperbaiki nilai-nilai yang bengkok dan berbagai pendukung keagamaan Israel. Nabi Yehezkiel juga mempergunakan formula yang sama: *Kamu tidak akan mengucapkan...lagi* (Yeh 18:3 dst), untuk maksud memperkenalkan rumusan-rumusan yang digunakan oleh Israel sebagai suatu bentuk sumpah atau pernyataan keagamaan yang hanya menekankan satu aspek dari seluruh pengajaran. Perjanjian baru yang dinubuatkan ini dinyatakan dalam Yesus Kristus yang disaksikan dalam PB (Ibr 9:16-22; 7:22; 8:6, 8-12; 12:24; 2Kor 5:6). Matius (26:28) mengemukakan “darah perjanjian” (bd. Kel 24:8; Zak 9:11). Darah perjanjian mengingatkan kita kepada kurban kematian Yesus Kristus yang dibutuhkan untuk menguduskan orang yang masuk ke dalam perjanjian baru itu.

Perjanjian Allah dengan Abraham, dengan Israel dan raja Daud adalah merupakan

perjanjian khusus dan terbatas (*partikelir*), sedikit-dikitnya untuk sementara waktu, tapi perjanjian baru itu adalah suatu perjanjian universal, sebumi, semanusia (Walter Lemp). Dalam masa perjanjian baru ini, perintah Tuhan dituliskan “dalam hati manusia” bukan pada loh-loh batu seperti perjanjian Sinai (Ul 6:6). Maka, manusia masa depan yang setia ini akan berbeda dengan angkatan jahat seperti zaman nabi Yeremia, yang loh hatinya terukir dengan dosa (Yer 17:1) dan tabiat jahatnya telah berakar (bd. Yer 13:23). Perjanjian baru ini memuat janji bahwa Allah tidak akan lagi menolak umat-Nya atau membuat mereka tidak lagi menjadi satu bangsa. Janji ini dapat diandalkan, seperti hukum-hukum alam yang tidak berubah dan fakta bahwa alam semesta yang luas tak terbatas tidak mungkin terukur atau diselidiki oleh manusia terbatas (Yer 31:35-37). Ini dikarenakan bahwa dalam perjanjian baru, keselamatan merupakan realisasi dari kasih karunia Allah yang telah dinyatakan sebelumnya, tetapi sekarang direalisasikan: *Aku akan menjadi Allahmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku*. Perjanjian baru membawa hubungan ketinggian, dan tak akan ada lagi perluasan dan pemerayaan yang lebih lanjut dari apa yang telah dicapai oleh perjanjian baru itu. Darah Yesus Kristus menjamin isinya. Yesus Kristus.

Simpulan dan Saran

Istilah “perjanjian” pada awalnya berlatar belakang sosial yang biasa dipergunakan dalam hubungan kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama dalam alam pengembaraan. Istilah “perjanjian” biasa dipergunakan dalam kekeluargaan, peradilan, pertanian dan pertanaman serta keagamaan. Kemudian istilah “perjanjian” ini diambilalih dan dipergunakan menjadi istilah “*theologia*” untuk menyatakan hubungan istimewa antara Allah dan umat-Nya. Dengan demikian, “perjanjian” bukan lagi untuk mengungkapkan perjanjian dua pihak yang sederajat, tetapi mengungkapkan perjanjian dua pihak yang berbeda yaitu pihak Allah

yang jauh lebih tinggi derajatnya dengan manusia sebagai pihak yang paling rendah; 2) Istilah “perjanjian” dalam bahasa Ibrani disebut *berit*, pertama kali, muncul dalam Kejadian 6:18 yang dinyatakan kepada Nuh. Walaupun para ahli belum sepaham tentang maksud dari kata itu, namun semua cocok pemakaian kata itu dalam PL. Maka perjanjian dimaksud dalam PL adalah bersifat *suzerain treaty/covenanty* yaitu suatu perjanjian yang diikat oleh dua pihak yang tidak setara, yaitu pihak yang kedudukannya lebih tinggi dengan kedudukannya lebih rendah. Dalam hubungan perjanjian ini ada tiga kata kerja yang dipakai yaitu kata *karat* menunjukkan suatu peresmian yang hikmad menurut upacara yang lazim; dan kata ‘*qum*’ untuk menyatakan kegenapan dari apa yang telah dijanjikan; serta kata *natan* menunjuk pada ikatan perjanjian sebagai bentuk hubungan tetap antara kedua pihak yang bersangkutan; 3) mengenai jenis-jenis perjanjian ini, para ahli masih belum seragam, namun dalam karya ini dinyatakan ada enam jenis yaitu: “Perjanjian Allah dengan Adam, Perjanjian Allah dengan Nuh, Perjanjian Allah dengan Abraham, Perjanjian Allah dengan Israel, Perjanjian Allah dengan Daud, dan Perjanjian Allah yang baru.”

Perjanjian Allah dengan Adam. Walaupun istilah perjanjian tidak disebutkan di sini, tetapi, tidak dapat dipungkiri Allah mengikat perjanjian dengan Adam yang berhubungan dengan penciptaan manusia menurut “gambar” dan “rupa” Allah, yaitu yang menjamin kehidupan manusia sebagai hamba, pelayan dan menteri Allah; di mana manusia ditempatkan sebagai wakil Allah untuk menguasai semua ciptaan. Dan maksud perjanjian ini diterangkan dalam Kejadian 2:16-17 di mana manusia tidak diperkenan untuk memakan buah pengetahuan baik dan jahat itu.

Perjanjian Allah dengan Nuh. Kepada Nuhlah, Allah pertama kali menyatakan istilah “perjanjian” (Kej 6:18). Perjanjian Allah

dengan Nuh ini disebut juga “perjanjian alam,” karena Allah berjanji tidak lagi mendatangkan bencana alam berupa air bah. Tanda perjanjian adalah “pelangi.” Tanda ini merupakan jaminan atas perjanjian Allah, di mana musim terus berlangsung selama sejarah manusia masih ada. Dan Allah berjanji tidak akan mengutuki bumi lagi. Perjanjian ini berifat universal dan kekal.

Perjanjian Allah dengan Abraham. Perjanjian Allah dengan Abraham dinyatakan dalam Kejadian 15 dan 17, tapi dasarnya ada dalam Kejadian 12:1-3 ketika Allah memanggil Abraham keluar dari negerinya. Isi perjanjian kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi bangsa besar, mewarisi tanah Kanaan, dan membawa berkat kepada seluruh dunia. Perjanjian ini bersifat kekal dan tanpa syarat. Perjanjian ini juga diteguhkan kepada Ishak dan Yakub dalam Kejadian 26:2-5 dan 35:11-12. Tanda perjanjian ini adalah “sunat” yang menjadi lambang pengudusan hidup mereka.

Perjanjian Allah dengan Israel. Perjanjian ini disebut juga perjanjian Allah dengan Musa atau perjanjian Allah di Sinai (perjanjian Sinai). Perjanjian ini meneguhkan Israel sebagai umat Allah, dan mensahkannya dengan “darah perjanjian.” Isi perjanjian adalah “hukum” atau *thora*, sedangkan inti perjanjian adalah “kesepuluh” hukum. Yang menjadi tanda perjanjian adalah “sabat.” Dengan perjanjian ini, Israel dipanggil masuk dalam hubungan khusus dengan Allah. Hubungan ini dilukiskan dengan tiga cara yakni menjadi “harta kesayangan Allah di antara segala bangsa, menjadi kerajaan imam, dan bangsa yang kudus.” Bila umat melanggar perjanjian-Nya, maka Israel akan kehilangan kedudukan.

Perjanjian Allah dengan Daud. Perjanjian ini dinyatakan dalam 2Samuel 7 dengan duplikatnya 1Tawarikh 17 dan penafsirannya dalam Mazmur 89. Perjanjian Allah dengan Daud ini bersifat Mesianis, tetapi seperti kata Mendenhall, “Di dalam Daud, janji kepada

bapa leluhur dipenuhi dan diperbaharui."Dalam perjanjian Allah dengan Daud,ditambah suatu unsur yang baru yaitu kerajaan atau tahta.Kepada Daud diberikan wilayah atau negeri dan kuasa memerintah wilayah tersebut. Kerajaan Daud dikokohkan melalui garis keturunan: *Seorang anak laki-laki akan lahir bagimu...dialah yang akan menjadi anak-Ku, dan Aku akan menjadi Bapanya; Aku akan mengokohkan tahta kerajaannya atas Israel sampai selama-lamanya* (1Taw 22:9-10).

Perjanjian baru. Perjanjian baru ini, hanya ditemui dalam Yeremia 31:31-34, walaupun nas-nas merujuk ke arah itu tersebar luas dalam PL. Dalam perjanjian ini berisikan pembaharuan seluruh manusia dan seluruh ciptaan (Yes 43:18-19a) Adapun sifat dasar perjanjian baru ini adalah 'nyata sesudah itu, ditaruhkan dalam batin manusia, menjadi kedudukan baru di hadapan Tuhan, hubungan baru meliputi pengampunan.' Perjanjian baru ini diwujudkan dalam Yesus Kristus, dan mengingatkan kita pada kematian Yesus Kristus untuk menguduskan orang masuk perjanjian baru itu.Dalam perjanjian baru ini, perintah Tuhan dituliskan dalam 'hati manusia.'Perjanjian baru ini membawa hubungan tertinggi dan terkaya.

Daftar Pustaka

- Dyrness, William (1993).*Tema-tema Teologi Perjanjian Lama*, Malang: PGM
- Garlow, James L (tth). *Perjanjian*, Batam Center: Gospel Press
- Lempp, Walter (1968).*Tafsiran Kejadian 2 (5:1 12:3)*, Jakarta: BPK
- Park, Yane Sun (2002).*Tafsiran Kitab Kejadian*, Batu: YPPII.
- Wright, G.E & Kuyper, A. de (1967). *Perjanjian Lama Terhadap Sekitarnya*, Jakarta: BPK.
- Zuck, Roy B (2002). *Theologia Alkitabiah Perjanjian Lama*, Malang: PGM